



PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

Suharmanto*, Septia Eva Lusina, Ratri Mauluti Larasati, Terza Aflika Happy

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng,
Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

[*suharmanto741@gmail.com](mailto:suharmanto741@gmail.com)

ABSTRAK

Tingkat kekerasan seksual terhadap remaja sangat tinggi, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan kekerasan seksual pada remaja. Tulisan ini berisikan review artikel dari beberapa penelitian baik nasional maupun internasional selama 10 tahun terakhir. *Database* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Google Scholar*, *Proquest* dan *PubMed*. Kata kunci yang digunakan adalah “kekerasan seksual” dan “remaja”. Hasil penelusuran didapatkan sebanyak 40 artikel dan yang memenuhi kriteria sebanyak 15 artikel. Peneliti melakukan analisis dengan membuat resume serta kesimpulan hasil penelitian sebagai bentuk interpretasi hasil penelitian. Faktor risiko kekerasan seksual antara lain faktor individu, hubungan, keluarga, lingkungan. Dampak kekerasan seksual dapat mengakibatkan trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, HIV, depresi, stres, kecemasan, kesulitan tidur, keluhan somatik, perilaku bunuh diri, gangguan panik, kematian karena bunuh diri.

Kata kunci: kekerasan seksual; perilaku; remaja

SEXUAL VIOLENCE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

The rate of sexual violence against adolescents is very high, which is caused by various factors. The purpose of this writing is to describe sexual violence against adolescents. This article contains review articles from several national and international studies over the last 10 years. The databases used in this research are Google Scholar, Proquest and PubMed. The keywords used are "sexual violence" and "teenagers". The search results obtained 40 articles and 15 articles met the criteria. Researchers carry out analysis by making a resume and conclusions of research results as a form of interpretation of research results. Risk factors for sexual violence include individual, relationship, family and environmental factors. The impact of sexual violence can result in gynecological trauma, unwanted pregnancy, unsafe abortion, sexual dysfunction, HIV, depression, stress, anxiety, difficulty sleeping, somatic complaints, suicidal behavior, panic disorder, death by suicide.

Keywords: adolescents; behavior; sexual violence

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah salah satu pelanggaran hak anak yang meresahkan. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan anak-anak dari berbagai bentuk kejahatan. Tindakan kekerasan seksual, yang sering terjadi bersamaan dengan bentuk kekerasan lainnya, dapat berupa kontak fisik langsung hingga paparan bahasa dan gambar seksual yang tidak diinginkan. Meskipun anak-anak dari segala usia rentan terhadap kondisi ini, masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, terutama bagi anak perempuan (Torazzi et al., 2021). Tingkat kekerasan seksual terhadap remaja berusia 12-18 tahun sangat tinggi. Secara nasional, sekitar 8% atau 10 juta anak perempuan dan 0,7% atau 791.000 anak laki-laki di bawah usia 18 tahun pernah mengalami kekerasan seksual. Mengalami kekerasan seksual sebagai seorang anak atau remaja membuat penyintas lebih mungkin mengalami viktimisasi ulang di masa dewasa.

Sepertiga (30,1%) korban perkosaan mengalami pemerkosaan pada usia 11-17 tahun (Raj et al., 2022).

Menurut survei tentang Perilaku Berisiko Remaja (2015), ada sebanyak 6,7% siswa sekolah menengah melaporkan adanya paksaan secara fisik untuk melakukan hubungan seksual. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan seksual adalah semua tindakan untuk memperoleh tindakan seksual atau lainnya yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja rentan mengalami kekerasan seksual, dimana remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Kekerasan seksual pada remaja adalah semua aktivitas seksual yang dilakukan kepada remaja dengan paksaan atau ancaman oleh orang dewasa atau teman sebayanya (Amatulah & Hastuti, 2022). Terdapat dua bentuk kekerasan seksual yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Kekerasan seksual pada remaja dikarenakan berbagai faktor seperti keluarga yang mengalami ketidak harmonisan rumah tangga, pola asuh yang tidak baik, akses untuk mendapatkan konten pornografi, tingkatan ekonomi atau kemiskinan dan tingginya angka pengangguran, kecenderungan korban kejahatan seksual yang belum tertangani, (Tenkorang et al., 2021).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 7 ribu pada tahun 2021, dan tahun 2019 sebanyak 6.454 kasus, tahun 2020 sebanyak 6.980 kasus. Satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual, jumlah ini belum termasuk kasus-kasus yang tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi (Amatulah & Hastuti, 2022). Dampak pelecehan seksual dapat menimbulkan stres, kecemasan, depresi, panik, keinginan bunuh diri, tertular infeksi menular seksual atau IMS, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, dan melahirkan di usia dini. Korban juga mendapatkan stigma negatif dari keluarga dan masyarakat, dikucilkan, dikeluarkan dari sekolah, dan menjadi orang tua tunggal di usia dini, yang berimbas juga kepada orang tua yang masih memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Dampak yang didapat orang tua dari sisi psikologis seperti malu, sedih, cemas, stres, depresi. Dari segi sosial bisa mendapat stigma buruk di masyarakat dan dikucilkan. Adapun dampak ekonomi seperti menanggung biaya yang ditimbulkan, termasuk ketika terjadi kehamilan hingga ke pemeliharaan bayi dan anak. Dari segi fisik bisa terdampak pada kesehatan, dan menjadi lebih sakit-sakitan (Verelst et al., 2020).

Cara yang harus dilakukan agar tidak banyak terjadi kekerasan seksual adalah dengan cara menghindari faktor risiko agar hal tersebut tidak terjadi. Hal ini dapat dimulai dengan edukasi dari orang tua kepada anaknya, komunikasi dan kehangatan dengan anak, edukasi seks pada anak, mengajarkan anak untuk membuat batasan dengan orang lain, jangan percaya penuh kepada orang lain, hindari obrolan tentang pornografi, menguagai beberapa metode melumpuhkan lawan seperti belajar bela diri, berani bersikap tegas, bersikap percaya diri, dan mempersiapkan alat pelindung diri (Bastos & Costa, 2021). Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan kekerasan seksual pada remaja.

METODE

Tulisan ini berisikan review arikel dari beberapa penelitian baik nasional maupun internasional selama 10 tahun terakhir. Database yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar, Proquest dan PubMed. Kata kunci yang digunakan adalah “kekerasan seksual” dan “remaja”. Hasil penelusuran didapatkan sebanyak 40 artikel dan yang memenuhi kriteria sebanyak 17 artikel. Peneliti melakukan analisis dengan membuat resume serta kesimpulan hasil penelitian sebagai bentuk interpretasi hasil penelitian.

HASIL

Tabel 1.
Analisis Artikel

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	(An-nisa, 2021)	Gambaran Psikososial Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual	Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual antara lain adalah harga diri yang rendah, perasaan bersalah, perasaan malu dari keluarga, sehingga berakibat pada kehidupan sosialnya seperti dijauhi oleh orang lain.
2	(Putri & Nora, 2022)	Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja	Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja.
3	(Delfina et al., 2021)	Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja	Pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja akan risiko kekerasan seksual pada remaja.
4	(Bachri & Marizki Putri, 2022)	Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja	Personal safety skill dapat meningkatkan pencegahan kekerasan seksual pada remaja.
5	(Hasanah, 2017)	Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja	Pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjadi strategi mencegah berbagai risiko masalah reproduksi remaja.
6	(Dwikasari & Kurniasari, 2020)	Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi Tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas di Samarinda)	Media majalah dinding tentang organ reproduksi berpengaruh pada pencegahan kekerasan seksual pada remaja.
7	(D. F. Ramadhani & Ramadhan, 2023)	Mengatasi Trauma Pada Tindakan Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan	Kekerasan seksual pada remaja dapat mengakibatkan trauma.
8	(Nugrahmi & Febria, 2020)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi	Faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekerasan seksual pada remaja antara lain adalah umur, pengetahuan, sikap dan tinggal bersama.
9	(Suhadianto & Ananta, 2023)	Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi	Pencegahan kekerasan seksual remaja dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi.
10	(Faizah & Layyindah, 2019)	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Forgiveness Terhadap Kekerasan Seksual Pada Remaja	Dukungan sosial yang kurang dan kurangnya sikap memaafkan akan menimbulkan risiko kekerasan seksual pada remaja.
11	(Saputri et al., 2018)	Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual	Konseling dapat menurunkan depresi akibat kekerasan seksual pada remaja.
12	(Astuti & Nita, 2021)	Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja Di Kabupaten Gunungkidul	Korban kekerasan seksual mengalami masalah psikologis yang dalam seperti ketakutan, cemas, dan depresi.
13	(R. Ramadhani & Nurwati, 2023)	The Traumatic Impact of Adolescent Victims of Sexual Violence and the Role of Social Family Support	Peran dukungan sosial akan mencegah risiko kekerasan, dan dampak dari kekerasan seksual pada remaja dapat berdampak pada rasa trauma.
14	(Ningsih & Supratman, 2022)	Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung	Kekerasan seksual pada remaja berdampak pada konsep diri yang kurang baik.
15	(Agustina & Noviasari, 2022)	Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual	Kekerasan seksual pada remaja berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan perilaku yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual, yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan (Northridge, 2019). Pemaksaan dapat berupa intimidasi psikologis, pemerasan atau ancaman. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat

terjadi ketika seseorang tidak dapat memberikan persetujuannya misalnya, ketika mabuk, dalam keadaan mabuk, tertidur atau tidak mampu secara mental (Blake et al., 2014). Data prevalensi kekerasan seksual dengan kualitas terbaik berasal dari survei berbasis populasi. Sumber data lain mengenai kekerasan seksual mencakup laporan polisi dan penelitian dari lingkungan klinis dan organisasi non-pemerintah; namun, karena hanya sebagian kecil kasus yang dilaporkan di wilayah ini, maka angka prevalensinya terlalu rendah. Misalnya, sebuah penelitian di Amerika Latin memperkirakan bahwa hanya sekitar 5% orang dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual melaporkan kejadian tersebut ke polisi (Lundgren & Amin, 2015).

Faktor Risiko Kekerasan Seksual

Penelitian mengenai faktor-faktor yang meningkatkan risiko laki-laki melakukan kekerasan seksual disebabkan oleh faktor individu dan hubungan seperti keanggotaan geng, penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang atau berbahaya, kepribadian antisosial, paparan terhadap kekerasan saat masih anak-anak, riwayat pelecehan fisik atau seksual sebagai seorang anak dan pendidikan yang terbatas (Cezimbra et al., 2020). Berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat, faktor komunitas dan kemasyarakatan mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mengidentifikasi cara mencegah kekerasan seksual sebelum hal itu terjadi, karena masyarakat dan budaya mungkin mendukung dan melanggengkan keyakinan yang membenarkan kekerasan (Luis et al., 2022). Faktor-faktor yang terkait dengan tingginya angka kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki meliputi norma-norma sosial yang berkaitan dengan superioritas laki-laki (misalnya bahwa hubungan seksual adalah hak laki-laki dalam perkawinan, bahwa perempuan dan anak perempuan bertanggung jawab untuk mengendalikan dorongan seksual laki-laki atau bahwa pemerkosaan adalah tanda maskulinitas), komunitas yang lemah dan sanksi hukum terhadap kekerasan (Mwanukuzi & Nyamhanga, 2021).

Dampak Kesehatan Kekerasan Seksual

Bukti menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang terdampak dari kekerasan seksual mungkin mengalami dampak pada kesehatan mental, perilaku dan sosial (Thupayagale-Tshweneagae et al., 2019). Anak perempuan dapat mengalami beban cedera dan penyakit akibat kekerasan dan pemaksaan seksual, bukan hanya karena mereka merupakan korban namun juga karena mereka rentan terhadap konsekuensi kesehatan seksual dan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan risiko yang lebih tinggi terkena infeksi menular seksual, termasuk HIV (Onyinyechi Maduakolam et al., 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa laki-laki juga rentan terhadap HIV dalam kasus pemerkosaan. Pada kesehatan reproduksi akan terjadi trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, infeksi menular seksual termasuk HIV dan fistula traumatis (Broseguini & Iglesias, 2020). Pada kesehatan mental akan terjadi depresi, gangguan stres pasca trauma, kecemasan, kesulitan tidur, keluhan somatik, perilaku bunuh diri dan gangguan panik. Perilaku akan mengalami perilaku berisiko tinggi (misalnya hubungan seksual tanpa kondom, inisiasi seksual atas dasar suka sama suka, berganti-ganti pasangan, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan), risiko lebih tinggi untuk melakukan tindakan (bagi laki-laki) atau mengalami kekerasan seksual berikutnya (bagi perempuan). Kondisi yang fatal akan menyebabkan kematian karena bunuh diri, komplikasi kehamilan, aborsi yang tidak aman, HIV-AIDS, pembunuhan saat pemerkosaan dan pembunuhan bayi terhadap anak yang lahir dari perkosaan (de Souza et al., 2020).

Pencegahan Kekerasan Seksual

Bukti ilmiah tentang intervensi yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual sangat terbatas. Beberapa intervensi bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak-

anak, melalui pemberitahuan masyarakat tentang pelaku kejahatan seksual setempat, pembatasan tempat tinggal bagi pelaku kejahatan seksual (misalnya melarang mereka tinggal di dekat sekolah) dan pemantauan elektronik terhadap pelaku kejahatan seksual. Tetapi hal tersebut masih kurang efektif dalam mencegah kejahatan seksual atau dalam hal melindungi anak-anak (Pereira et al., 2020). Intervensi lain yang bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual, atau kekerasan terhadap anak perempuan dan perempuan secara umum, dirancang untuk dilaksanakan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Sejumlah strategi untuk mencegah kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja di negara-negara berpendapatan tinggi telah dievaluasi secara ketat, dan beberapa bukti menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif. Beberapa inisiatif berbasis sekolah di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah juga menunjukkan harapan untuk mengurangi tingkat pelecehan seksual, khususnya yang menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan sekolah dan masyarakat (Costa-López et al., 2021). Intervensi lain yang dapat dilakukan adalah kunjungan rumah sebelum dan sesudah melahirkan telah terbukti mengurangi risiko penganiayaan dan penelantaran anak secara fisik dan psikologis. Bentuk-bentuk pelecehan ini diketahui merupakan faktor risiko terjadinya kekerasan seksual dan menjadi korban di kemudian hari. Tempat dan layanan kesehatan juga merupakan pintu masuk yang potensial untuk pencegahan kekerasan seksual, khususnya dalam menangani kekerasan terhadap orang tua/anak dan penyalahgunaan alkohol yang akan berdampak pada kekerasan seksual (Fernández-Fuertes et al., 2020).

Penanganan Kekerasan Seksual

Pendekatan terhadap kekerasan seksual sebagian besar berfokus pada sistem peradilan pidana, dan juga terdapat gerakan umum menuju pendekatan kesehatan masyarakat, yang mengakui bahwa kekerasan bukanlah akibat dari satu faktor saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang saling berinteraksi. tingkat individu, hubungan dan komunitas/masyarakat (Ngo et al., 2018). Oleh karena itu, mengatasi kekerasan seksual memerlukan kerja sama dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan peradilan pidana. Pendekatan kesehatan masyarakat bertujuan untuk memperluas layanan dan keselamatan kepada seluruh masyarakat dan berfokus terutama pada pencegahan, sekaligus memastikan bahwa orang-orang yang mengalami kekerasan mempunyai akses terhadap layanan dan dukungan yang tepat (Torazzi et al., 2021). Beberapa prinsip praktik yang baik untuk mengatasi kekerasan seksual, seperti memberikan respon yang komprehensif terhadap kebutuhan para penyintas kekerasan seksual, menyediakan layanan kesehatan komprehensif dan layanan hukum bagi para penyintas perkosaan (Torazzi et al., 2021). Selain layanan penuh kasih dan perhatian, korban memerlukan akses terhadap serangkaian layanan kesehatan khusus dari penyedia layanan terlatih, termasuk dukungan psikologis (dan rujukan untuk perawatan kesehatan mental jika diperlukan), pengobatan dan profilaksis infeksi menular seksual, profilaksis HIV, informasi mengenai aborsi yang aman dan pemeriksaan forensik (Miranda et al., 2020). Para penyintas perlu memiliki akses terhadap para profesional yang kompeten yang akan membantu mereka jika mereka memutuskan untuk mengadili pelakunya (Rivera et al., 2021).

SIMPULAN

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan. Faktor risiko kekerasan seksual antara lain faktor individu, hubungan, keluarga, lingkungan. Dampak kekerasan seksual dapat mengakibatkan trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, HIV, depresi, stres, kecemasan, kesulitan tidur, keluhan somatik, perilaku bunuh diri, gangguan panik, kematian karena bunuh diri. Pencegahan kekerasan seksual dapat

dilakukan dengan edukasi masyarakat, peran serta sekolah dan layanan kesehatan serta bantuan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2). <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922>
- Amatulah, D. A. S., & Hastuti, D. (2022). Characteristics Of Adolescent, Family, And Parenting Styles On Sexual Violence In Adolescents. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.29244/jcfcfs.1.1.24-34>
- An-nisa, W. (2021). GAMBARAN PSIKOSOSIAL PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Socio Humanus*, 3(1).
- Astuti, T., & Nita, V. (2021). Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja Di Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah ...*, 16(1).
- Bachri, Y., & Marizki Putri. (2022). Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(2). <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2264>
- Bastos, K. R. P., & Costa, L. F. (2021). Characterization of victims and types of sexual violence committed by adolescents. In *Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales, Ninez y Juventud (Vol. 19, Issue 2)*. <https://doi.org/10.11600/RLCSNJ.19.2.4399>
- Blake, M. de T., Drezett, J., Vertamatti, M. A., Adami, F., Valenti, V. E., Paiva, A. C., Viana, J. M., Pedroso, D., & De Abreu, L. C. (2014). Characteristics of sexual violence against adolescent girls and adult women. *BMC Women's Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-15>
- Broseguini, G. B., & Iglesias, A. (2020). An integrative review of care networks for adolescents who have experienced sexual violence. In *Ciencia e Saude Coletiva (Vol. 25, Issue 12)*. <https://doi.org/10.1590/1413-812320202512.19282018>
- Cezimbra, G. S. S., Campos Junior, D., Araujo Júnior, E., Guazzelli, C. A. F., & Atallah, Á. N. (2020). Increased Vulnerability to Pregnancy and Sexual Violence in Adolescents with Precocious Menstruation. *International Journal of Reproductive Medicine*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/5237814>
- Costa-López, B., del Carmen Terol-Cantero, M., Gelabert, M. M. A., Navarro-Ríos, M. J., & Domínguez-Vaquero, P. (2021). Prostitution and sexual violence beliefs in adolescents. In *OBETS (Vol. 16, Issue 1)*. <https://doi.org/10.14198/OBETS2021.16.1.06>
- de Souza, V. P., Gusmão, T. L. de A., Frazão, L. R. S. B., Guedes, T. G., & Monteiro, E. M. L. M. (2020). Protagonism of adolescents in planning actions to prevent sexual violence. *Texto e Contexto Enfermagem*, 29. <https://doi.org/10.1590/1980-265X-TCE-2018-0481>
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>

- Dwikasari, A., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Mading Tiga Dimensi Tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas di Samarinda). *Borneo Student Research*, 2(1).
- Faizah, N., & Layyinah, L. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Forgiveness Terhadap Kekerasan Seksual Pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9169>
- Fernández-Fuertes, A. A., Fernández-Rouco, N., Lázaro-Visa, S., & Gómez-Pérez, E. (2020). Myths about sexual aggression, sexual assertiveness and sexual violence in adolescent romantic relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph17238744>
- Hasanah, H. (2017). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Luis, M. A., Leite, F. M. C., Letourneau, N., Monroy, N. A. J., de Godoi, L. G., & Lopes-Júnior, L. C. (2022). Sexual Violence against Adolescents in the State of Espírito Santo, Brazil: An Analysis of Reported Cases. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114481>
- Lundgren, R., & Amin, A. (2015). Addressing intimate partner violence and sexual violence among adolescents: Emerging evidence of effectiveness. In *Journal of Adolescent Health* (Vol. 56, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.012>
- Miranda, M. H. H., Fernandes, F. E. C. V., deMelo, R. A., & Meireles, R. C. (2020). Sexual violence against children and adolescents: An analysis of prevalence and associated factors. *Revista Da Escola de Enfermagem*, 54. <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2019013303633>
- Mwanukuzi, C., & Nyamhanga, T. (2021). "It is painful and unpleasant": experiences of sexual violence among married adolescent girls in Shinyanga, Tanzania. *Reproductive Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01058-8>
- Ngo, Q. M., Veliz, P. T., Kusunoki, Y., Stein, S. F., & Boyd, C. J. (2018). Adolescent sexual violence: Prevalence, adolescent risks, and violence characteristics. *Preventive Medicine*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2018.08.032>
- Ningsih, M. J., & Supratman, L. P. (2022). Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.996>
- Northridge, J. L. (2019). Sexual violence in adolescents. *Pediatric Annals*, 48(2). <https://doi.org/10.3928/19382359-20190118-01>
- Nugrahmi, M. A., & Febria, C. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi. *Mikia: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i2.11>
- Onyinyechi Maduakolam, I., Joy Onome, A., Sunday Ede, S., & Chisom Favour, O. (2023). Knowledge and Experience of Sexual Violence among Female Adolescents in Public Schools in Enugu State during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(2). <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2181902>

- Pereira, C. de O., Pimentel, R. M. M., Leitão, F. N. C., Moraes, S. D. T. de A., Maia, P. C. G. G. S., Santos, E. V. de L., de Freitas, M. N. R., Trigueiro, G. P. D. S., Filho, P. S. G., & de Abreu, L. C. (2020). Sexual violence against children and adolescents taking place in schools: An integrative review. In *Children* (Vol. 7, Issue 12). <https://doi.org/10.3390/children7120258>
- Putri, M., & Nora, R. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3888>
- Raj, A., Singh, A., Silverman, J. G., Bhan, N., Barker, K. M., & McDougal, L. (2022). Freedom of Movement and Adolescent Sexual Violence in India. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1–2). <https://doi.org/10.1177/0886260520918583>
- Ramadhani, D. F., & Ramadhan, S. (2023). Mengatasi trauma pada tindakan kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Journal of Social Computer and Religiosity*, 1(1).
- Ramadhani, R., & Nurwati, N. (2023). the Traumatic Impact of Adolescent Victims of Sexual Violence and the Role of Social Family Support. *Social Work Jurnal*, 12(2).
- Rivera, A. I. V., Mondragón-Sánchez, E. J., Vasconcelos, F. K. A., Pinheiro, P. N. da C., Ferreira, A. G. N., & Galvão, M. T. G. (2021). Actions to prevent sexual violence against adolescents: an integrative literature review. In *Revista Brasileira de Enfermagem* (Vol. 74). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0876>
- Saputri, R. W., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1535>
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1).
- Tenkorang, E. Y., Amo-Adjei, J., Kumi-Kyereme, A., & Kundhi, G. (2021). Determinants of Sexual Violence at Sexual Debut against in-School Adolescents in Ghana. *Journal of Family Violence*, 36(7). <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00220-x>
- Thupayagale-Tshweneagae, G. B., Phuthi, K., & Ibitoye, O. F. (2019). Patterns and dynamics of sexual violence among married adolescents in Zimbabwe. *Africa Journal of Nursing and Midwifery*, 21(2). <https://doi.org/10.25159/2520-5293/6455>
- Torazzi, E., Merelli, V., Barbara, G., Kustermann, A., Marasciuolo, L., Collini, F., & Cattaneo, C. (2021). Similarity and Differences in Sexual Violence Against Adolescents and Adult Women: The Need to Focus on Adolescent Victims. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 34(3). <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2020.11.018>
- Verelst, A., Bal, S., De Schryver, M., Say Kana, N., Broekaert, E., & Derluyn, I. (2020). The Impact of Avoidant/Disengagement Coping and Social Support on the Mental Health of Adolescent Victims of Sexual Violence in Eastern Congo. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00382>